



Latar Belakang Historis Kemunculan Syiah dan Dinamika Awal Perkembangannya dalam Sejarah Islam

¹Khusni Mubarak ²Muhammad Ahyar ³Muhammad Syukron

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1snixmu1418@gmail.com 2m.ahyarmahmud19@gmail.com
3muhammadsyukron087@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji latar belakang historis kemunculan Syiah dan dinamika awal perkembangannya dalam konteks sejarah Islam yang lebih luas. Pembentukan pemikiran Syiah berkaitan erat dengan perselisihan politik pasca wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, khususnya yang berkaitan dengan persoalan suksesi kepemimpinan dan konsep imamah. Pada awalnya, Syiah muncul sebagai bentuk dukungan politik terhadap Ali bin Abi Thalib, kemudian secara bertahap berkembang menjadi sebuah tradisi teologis dan sosial-keagamaan yang khas dengan doktrin, sistem hukum, dan karakter komunitas yang spesifik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber sejarah klasik, karya ilmiah kontemporer, serta artikel jurnal akademik untuk menelusuri transformasi Syiah dari sebuah gerakan politik menjadi mazhab keagamaan yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik politik awal, proses institusionalisasi otoritas keagamaan, serta pengalaman marginalisasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguatan identitas dan teologi Syiah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak semata-mata berakar pada aspek teologis, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan sosial. Seiring berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan tersebut mengkristal menjadi distingsi doktrinal yang bertahan lama dan terus memengaruhi masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam dengan menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan perkembangan politik awal dengan konsekuensi teologis dan sosial jangka panjang. Pemahaman atas dinamika ini penting untuk memperkaya diskursus akademik, mendorong dialog antarmazhab, serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap sejarah intelektual Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kata kunci: Syiah, sejarah Islam, imamah, konflik politik, Islam awal, Teologi Islam, Dinamika Sosial.

Abstract

This study examines the historical background of the emergence of Shi'a Islam and the dynamics of its early development within the broader context of Islamic history. The formation of Shi'a thought is closely linked to political disputes following the death of the Prophet Muhammad in 632 CE, particularly concerning leadership succession and the concept of imamate. Initially arising as political support for Ali ibn Abi Talib, Shi'a gradually evolved into a distinct theological and socio-religious tradition characterized by specific doctrinal, legal, and communal features. Employing a qualitative library research method, this study analyzes classical historical sources, contemporary scholarly works, and academic journal articles to trace the transformation of Shi'a from a political movement into a structured religious sect. The findings indicate that early political conflicts, institutionalization of religious authority, and processes of social marginalization significantly influenced the consolidation of Shi'a identity and theology. Furthermore, the study highlights that the Sunni-Shi'a divide was not merely theological in origin but was deeply shaped by historical, political, and social contexts. Over time, these differences crystallized into enduring doctrinal distinctions that continue to influence Muslim societies globally. This research contributes to Islamic historical studies by offering an integrated perspective that connects early political developments with long-term theological and social consequences. Understanding these dynamics is essential for fostering academic discourse, promoting inter-sectarian dialogue, and enhancing critical awareness of Islamic intellectual history in contemporary educational contexts.

Keywords: Shia, Islamic history, Imamate, political conflict, early Islam, Islamic Theology, Social Dynamics

PENDAHULUAN

Sejarah munculnya Syiah dan perkembangannya di dunia Islam merupakan salah satu topik penting dalam kajian sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan umat Islam hingga saat ini. Syiah sebagai salah satu cabang utama dalam Islam, memiliki akar sejarah yang sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa besar pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, khususnya terkait dengan masalah kepemimpinan umat Islam. Perkembangan Syiah meskipun bermula dari perbedaan pandangan politik, kemudian meluas dan berkembang menjadi sebuah aliran dengan ajaran-ajaran teologis dan filosofis yang khas. Seiring dengan berjalannya waktu, Syiah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam segi doktrin, praktik ibadah, maupun dalam struktur sosial dan politik umat Islam di berbagai wilayah dunia. (Yasir et al., 2024)

Dalam sejarah telah terbukti, sejak masa para sahabat sering terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam berbagai persoalan, namun persoalan yang mereka hadapi tentunya mudah untuk mendapatkan solusi karena keberadaan Nabi Muhammad saw di tengah-tengah mereka yang menjadi tempat untuk menyelesaikan persoalannya dengan bantuan Ilahi (Etika Halza et al., 2024). Meskipun para sahabat banyak pula yang berbeda pendapat dengan sahabat lainnya, namun hal itu tidak membuat ikatan ukhuwah mereka terputus. Perbedaan sudah menjadi sunnatullah, tidak heran jika sampai hari ini perbedaan itu masih terus ada dalam segala hal. (Fikar & Santalia, 2024)

Pendekatan terkini dalam studi Syi'ah menekankan bahwa transformasi gerakan politik awal menjadi mazhab teologis terikat pada pembentukan institusi, praktik komunitas, dan konstruk dikhotomis antara otoritas politik dan otoritas religius. Kajian sosiologis-historis terhadap "institutions of the imamate" menegaskan pentingnya kerangka komunitas dan institusionalisasi dalam memahami bagaimana gagasan imamah

berkembang dan dipelihara dalam keseharian komunitas Syi'ah. Pemahaman ini membuka celah bagi telaah yang memadukan kajian sejarah-politik dengan analisis institusional dan sosial. (Hayes, 2021)

Meskipun demikian, terdapat kekurangan riset yang secara eksplisit menghubungkan narasi historis asal-mula Syi'ah dengan implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer dan pembentukan kultur pemikiran keagamaan (Fajriansyah & Hilalludin, 2025). Sebagian besar literatur fokus pada rekonstruksi peristiwa dan perkembangan doktrin misalnya kajian tekstual terhadap doktrin imamah atau monograf sejarah awal namun sedikit yang menempatkan klaim historis ini dalam relasi langsung dengan kurikulum, tradisi pengajaran agama di madrasah/pesantren, atau wacana pembelajaran agama di perguruan tinggi kontemporer. Kajian baru-baru ini yang mengulas kemunculan dan perkembangan Syi'ah di wilayah-wilayah tertentu memberikan konteks regional, namun tetap jarang mengaitkan temuan historis dengan strategi pendidikan dan reformasi pemikiran Islam masa kini. (Nur'aeni, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan riset pustaka untuk menelusuri sejarah, persepsi publik, dan tantangan komunitas Syiah di Indonesia. Studi literatur dipilih karena didasarkan pada analisis berbagai sumber tertulis yang memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan dinamika sosial Syiah (Hanyfah et al., 2022). Data dikumpulkan melalui buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip dokumen, dan laporan media kontemporer yang sangat relevan (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024).

Buku-buku sejarah digunakan untuk menelusuri jejak awal Syiah di kepulauan ini, sedangkan artikel dalam jurnal ilmiah digunakan untuk memberikan perspektif akademis yang lebih dalam. Arsip dokumen resmi dan laporan media dianalisis untuk memahami bagaimana wacana tentang Syiah

berkembang dalam berbagai konteks sosial-politik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan perjalanan sejarah Syiah dan meneliti bagaimana persepsi publik terbentuk dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Syiah. (Yusuf, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Kemunculan Syiah

Syiah muncul sebagai salah satu aliran besar dalam Islam yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Secara etimologis, kata "Syiah" berasal dari bahasa Arab *syi'ah* (شيعة), yang berarti "pengikut" atau "partai." Istilah ini pertama kali merujuk pada kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, yang mereka yakini lebih berhak atas kepemimpinan umat Islam dibandingkan tokoh lain. Keyakinan ini dilandasi oleh pandangan bahwa Ali memiliki kedudukan khusus dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW serta merupakan bagian dari ahlul bait atau keluarga Nabi yang suci.

Pada awalnya, Syiah muncul sebagai kelompok yang memberikan dukungan politik kepada Ali. Mereka meyakini bahwa kepemimpinan (khalifah) sepeninggal Nabi harus berada di tangan Ali dan keturunannya. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan isyarat mengenai keutamaan Ali, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang setia maupun sebagai keluarga dekat Nabi. Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Esposito mencatat bahwa istilah "Syiah" awalnya merujuk pada "partai Ali," yang berarti kelompok yang setia kepada Ali dan keluarganya dalam persaingan politik yang muncul setelah wafatnya Nabi. (Yasir et al., 2024)

Pada periode itu, kaum Muhajirin dan Ansar terlibat dalam perdebatan sengit mengenai siapa yang berhak menggantikan Nabi sebagai khalifah komunitas Muslim. Meskipun Abu Bakar akhirnya terpilih sebagai khalifah

pertama, sejumlah kecil kaum Muhajirin dan kelompok Bani Hasyim tertentu percaya bahwa Ali bin Abi Talib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad, adalah pemimpin yang lebih layak bagi komunitas Muslim. Mereka berpendapat bahwa keluarga Nabi (Ahlul Bait) harus mempertahankan kepemimpinan, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi dalam berbagai peristiwa, termasuk peristiwa Ghadir Khum. Meskipun demikian, Abu Bakr akhirnya terpilih sebagai khalifah pertama, terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas kelompok lain memilih untuk mendukungnya. Landasan awal perbedaan yang memisahkan Syiah dan Sunni terbentuk oleh konflik ini. Terlepas dari kenyataan bahwa Syiah pada awalnya tidak muncul sebagai kelompok yang berbeda, ketegangan politik ini membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kepemimpinan dan suksesi dalam Islam. Kaum Syiah pengikut Ali, yang menganggap Ali sebagai penerus sah Nabi Muhammad, adalah mereka yang awalnya mendukungnya sebagai khalifah pertama. (Dewi et al., 2023)

Sejarah Syiah dan Munculnya Istilah Syiah

Sejarah Syiah dimulai dari dendam yang membara di dalam dada orang-orang Persia, nenek moyang Syiah saat kaum muslimin menaklukkan kota Persia. Diantara tipu daya Syiah berusaha untuk mereka susupi ke dada kaum muslimin adalah mengatakan “perbedaan Islam dengan Syiah hanyalah perbedaan cabang (furu’) dari agama, seperti perbedaan fikih antar mazhab.” Kalimat ini digunakan oleh tokoh-tokoh Syiah untuk mengaburkan fakta perbedaan akidah antara Islam dan Syiah.

Padahal sejarah syiah sendiri telah membuktikan banyaknya terjadi perbedaan akidah antara Islam dengan Syiah. akidah Islam yang merupakan prinsip pokok kaum muslimin yang tidak pernah berubah dan tidak ada perbedaan sejak generasi awal, berbeda dengan akidah Syiah. Sehingga tidak mungkin untuk ditoleransi. Karena di dalam Islam tidak boleh ada toleransi dalam perkara akidah.



Sumber: islamhariini.com

Kata Syiah asalnya digunakan untuk menamai pengikut dan pembela seseorang. Kemudian istilah ini dipakai secara khusus pada orang-orang yang mengaku mencintai dan membela Ahlul Bait yaitu Ali dan keluarganya serta anak keturunannya. Istilah ini tidak dikenal di masa awal Islam oleh karena itu bisa dipastikan bahwa Syiah adalah sebuah kelompok baru yang tidak dikenal di masa Rasulullah. Awal kemunculan dan pokok-pokok akidah Syiah menurut buku Syiah sendiri bersumber dari seseorang yang bernama Abdullah bin Saba'. Dia adalah seorang Yahudi dari negeri yaman. (6 Masa Penting Dalam Sejarah Syiah, 2019)

Dinamika Awal Perkembangan Syiah

Pada masa awal islam, khusus pasca wafatnya Nabi SAW, banyak problem yang bermunculan dari tubuh islam, salah satunya bermunculan berbagai kelompok seperti Khawarij dan Syiah. Abu Zahw menceritakan ketika masa khalifah Utsman, dimana orang tidak menyetujui tindakan perpolitikan yang dibangun Utsman dengan menempatkan berbagai kerabatnya sebagai pejabat. Hal ini pula dimanfaatkan oleh kaum non-muslim

untuk memantik api fitnah. Semenjak kematian Utsman, dibaitlah Ali sebagai khalifah sedangkan muawiyah tidak menyetujui hal tersebut sampai kematian Ustman terbalaskan.

Akhirnya pecahlah perang Siffin, yang membuat kaum muslim terpecah belah. Mereka yang menolak peristiwa tahkim menjadi kelompok yang disebut Khawarij, sedangkan orang yang menerima tahkim dan mendukung Ali menamakan diri mereka sebagai kelompok Syiah, lalu mereka menetapkan akidah mereka sendiri. Kelompok Syiah juga mempelajari hadis dan mendengarkannya langsung dari orang-orang yang tsiqah, bahkan mereka mengetahui dengan baik sanad yang shahih, namun mereka membelokkan sanad-sanad hadis agar sesuai dengan kepentingan mereka, seperti memasukkan nama Ibnu Qutaibah kedalam jajaran perawi yang dimana tokoh tersebut merupakan pengikut Syiah.

Disisi lain Muawiyyah merekayasa hadis sebagai bentuk balasan bagi kaum Syiah seperti “sesungguhnya dilangit dunia ada 80 ribu malaikat yang memohon ampunan bagi orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar, dilangit kedua terdapat 80 juta malaikat yang melaknat orang yang membenci Abu Bakar dan Umar” (Batu, 2024)

Syi'ah dan Sunni dan Aliran-Aliran Syiah Lainnya

Dinamika dalam sejarah Islam bahwa Sunni dan Syiah, yang mana Sunni secara harfiah bermakna tradisi, Sunni dikenal sebagai ahlusunnah wal jamaah dapat dimaknai sebagai individu yang konsekwen dan konsisten mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW baik dalam praktik hidup maupun perkataan, meyakini sahabat-sahabat Nabi khususnya Khulafaur Rasyidin.(Aqsha Adli, 2024)

Hubungan Sunni dan Syiah tentu tidak terbatas hanya persoalan politik semata namun bagaimana kedua mazhab ini memberi pengaruh terhadap

kelompoknya masing-masing, hingga kewacana teologis, yang awalnya hanya pada tataran konsepsi imamah yang kemudian berdampak pada perbedaan cara pandang tentang fiqih dan akidah, oleh sebab itu sejarawan bersepakat bahwa awal mula kemunculan kelompok Syiah dimulai dari perdebatan politik yang diawali pada saat proses pengambilan keputusan dalam hal memilih pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dari aspek politik inilah perselisihan menjadi sangat tajam seiring perkembangan tersebut mengkristal menjadi permasalahan teologis hingga satu dan lainnya akhirnya berbalas mengkafirkan. (Aqsha Adli, 2024)

Dalam perjalanan sejarahnya, aliran Syi'ah terpecah menjadi sejumlah aliran. Dalam hal ini, para ahli sejarah tidak sependapat dalam menghitung jumlahnya. Pada umumnya, Syi'ah dapat dibagi atas beberapa golongan besar yaitu Syi'ah Ghullat (ekstrem), Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Isma'iliyah, dan Syi'ah Itsna Asy'ariyah. Syi'ah Ghullat (Ekstrem) adalah golongan Syi'ah yang berlebihan dalam mensifati atau memberikan sifat para imam yang akhirnya menghilangkan sifat kemannusiaan pada diri para imam, mereka menempatkan kedudukan imam sama dengan Tuhan. Syi'ah Ghullat ini terbagi menjadi beberapa cabang yakni Syi'ah al-Syabaiyah, Syi'ah al-Khattabiyah, Syi'ah al-Ghurabiyah, Syi'ah Qaramithah, Syi'ah al-Mansyuriyah, Syi'ah al-Nushaiziyah, Syi'ah Kayyaliah, dan Syi'ah al-Kisaniyah. Aliran-aliran ini memiliki ajaran khas, dan meskipun sama-sama aliran Syi'ah, mereka memiliki ajaran yang saling berbeda.

Syi'ah Zaidiyah adalah para pengikut Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Menurut mereka, imamah hanya berada di tangan ditangan keturunan Fatimah dan tidak ada Imamah selain dari mereka.¹³ Namun menurut mereka setiap keturunan Fatimah yang alim, pemberani, pemurah dan telah menyatakan dirinya menjadi imam, maka ia adalah imam yang sah yang wajib di ta'ati, baik yang berasal dari keturunan Hasan maupun Husein.

Golongan Syi'ah Zaidiyah ini terbagi kedalam tiga kelompok kecil, yaitu al-Jarudiyyah, as-Sulaimaniyyah, Batriyyah atau ash-Shalihiyyah.

Syi'ah Ismailiyyah adalah golongan yang mengakui Ismail ibnJa'far ialah putra Ja'far Shadiq (w. 148 H) adalah sebagai imam pengganti ayahnya, yakni imam ja'far Shadiq. Syi'ah Ismailiyyah berpendapat bahwa Ismail ibn Ja'far ditetapkan sebagai imam menurut takdir Allah SWT. Secara runtut, mereka hanya meyakini keimaman Ali ibn Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin bin Husein, Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, Ja'far bin Muhammad al-Baqir, dan Ismail bin Ja'far Shadiq. (Theosofi & Nasution, 2021) dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Dinamika sosial Syiah ditandai oleh pengalaman marginalisasi yang mendalam, yang secara signifikan membentuk perspektif teologis dan praksis keagamaan mereka. Marginalisasi politik yang dialami oleh pengikut Ali bin Abi Thalib dan keluarga Nabi Muhammad telah menciptakan narasi perlawanan dan pembentukan identitas yang kuat. Meskipun menghadapi tantangan sistematis, komunitas Syiah berhasil mempertahankan dan mengembangkan tradisi intelektual yang kaya dan kompleks. Akar permasalahan Sunni dan Syiah tidak hanya berkaitan dengan pandangan teologis dan pemahaman agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor politik, sejarah, dan budaya. Meskipun perbedaan ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun, banyak juga upaya dari berbagai kalangan untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan perdamaian antara kedua kelompok ini. Tentu dalam konsepsi ini Sunni Mempercayai bahwa pemimpin umat Islam (Khalifah) harus dipilih oleh konsensus umat atau berdasarkan kemampuan dan kriteria tertentu.

Mereka menerima Abu Bakr asshiddiq sebagai khalifah yang pertama pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, berdasarkan pemilihan sahabat-

sahabat utama, sedangkan Syiah Mempercayai bahwa kepemimpinan umat Islam harus diteruskan oleh keturunan langsung Nabi Muhammad SAW, melalui Ali bin Abu thalib, saudara sepupu sekaligus menantu dari Nabi Muhammad SAW, yang mereka yakini sebagai Imam yang sah. Mereka tidak menerima Abu Bakar dan dua khalifah lainnya sebagai pemimpin yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

6 Masa Penting dalam Sejarah Syiah. (2019). ISLAM HARI INI.

Aqsha Adli, A. A. (2024). Melacak Akar Permasalahan Hubungan Sunni dan Syiah. *Tolis Ilmiah : Jurnal Penelitian*, 7(1), 24–32.

Batu, A. E. (2024). Historiografi Hadis dalam Aliran Islam : Mengulas Sejarah Penulisan dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah. *Al-Sunnah Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 116–129.

Dewi, R. N., Maulana, D., & Taşdöken, Ö. (2023). Shia Is One Of The Sects In Islam. *Al-Mubin*, 7(2), 100–112.

Etika Halza, K., Madani Yogyakarta, S., & Haironi, A. (2024). An In-depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects Hilalludin Hilalludin. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2).

Fajriansyah, R., & Hilalludin, H. (2025). *MERAJUT MASA DEPAN UMAT : PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1), 495–505.

Fikar, Z., & Santalia, I. (2024). Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.956>

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>

- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Theosofi, J., & Nasution, M. A. (2021). Al-Hikmah Syi ' ah Imamiyah dan Perkembangan Hukum Islam. *Al-Hikmah*, 3(1), 20–36.
- Yasir, M., Santalia, I., & Syiah, P. (2024). SEJARAH MUNCULNYA SYIAH DAN PERKEMBANGANNYA DI DUNIA ISLAM. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 447–455.
- Yusuf, K. (2024). At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Tracing the history of shia in indonesia : History , perceptions , and contemporary challenges. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 460–472.